

STRUKTUR DRAMATIK DAN ESTETIK FILM ANIMASI *THE LITTLE KRISHNA*

Cahya Surya Harsakya

Dosen Program Studi S-I Televisi dan Film
Institut Seni dan Budaya Indonesia (ISBI) Sulawesi Selatan
Jl. Pampang Raya No. 14 Makassar, Sulawesi Selatan
E-mail: cahyasuryaharsakya@gmail.com

ABSTRACT

The focus of this research is dramatic structure and animation film aesthetic, *The Little Krishna*. The study of this animation uses estetic interpretation analysis, while the type of research is descriptive qualitative with fourth processes in collecting the data, namely data collection, reduction, data analysis, and conclusion. The result shows that applying dramatic structure (exposition, inciting-action, conflication, crisis, climax, resolution, and conclusion) in the *The Little Krishna* describes the story well, whereas colour and genre as a point of interest in this film. In addition, unity appears in the first segment telling not only about *Krishna* who lives in *Vrindavan* village but also in the rural area itself. On the other hand, complexity seems in third segment with multiple conflicts where *Krisna* was against both *King Kamsa* and *God Indra*. Besides, intensity appears in the last segment tells about *Krishna* who was serious in *Vrindavan* village to prevent the *Kaliya* snake attacks.

Keywords : Animation, *The Little Krishna*, dramatic structure, dan aesthetic

PENDAHULUAN

Salah satu program acara di televisi adalah program animasi anak berjudul *The Little Krishna*. Film Animasi *The Little Krishna* mengangkat nilai-nilai kasih sayang, kepahlawanan, sopan santun, dan saling tolong-menolong antar sesama. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam film animasi *The Little Krishna* dari diri tokoh *Krishna* yang dianggap sebagai *awatara* (penjelmaan) Dewa *Wisnu* adalah sifat kepahlawanannya (<http://tvguide.co.id/>). Konsep kepahlawanan yang melekat pada dewa-dewa tersebut lazim disebut *mite*. *Mite* adalah cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita,

dalam kisah tersebut terdapat tokoh-tokoh di masa lalu. Mereka dianggap pernah hidup di bumi, jauh di masa lampau (Heddy Shri Ahimsa Putra, 2006:81).

Hadirnya program acara serial animasi *The Little Krishna* yang mengangkat cerita dewa-dewa negeri India sangat menarik perhatian bagi anak-anak ataupun orang dewasa dengan sajian yang lucu dan alur cerita yang mengasyikkan. Alur cerita yang menarik dan pesan-pesan tradisi yang terkandung dalam setiap episode mendorong peneliti untuk mengkaji struktur dramatik dan estetik dalam film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan*. Film animasi tersebut merupakan suatu

penggambaran kehidupan masyarakat Hindu yang diceritakan pada masa Mahabarata yang diangkat dalam sebuah sajian animasi untuk anak-anak.

Secara umum Krishna dipuja sebagai awatara (inkarnasi) Dewa Wisnu kedelapan di antara sepuluh penjelmaan Wisnu. Beberapa sekte Hindu, misalnya Gaudiya Waisnawa, Krishna dianggap sebagai manifestasi dari kebenaran mutlak, atau perwujudan Tuhan itu sendiri. Kata "Krisna" dalam bahasa Sanskerta pada dasarnya merupakan kata sifat yang berarti "hitam", "gelap" atau "biru tua". Dalam budaya pewayangan (wayang Bali), Prabu Kresna digambarkan berkulit biru tua. Film animasi *The Little Krishna* memiliki kesamaan berdasarkan cerita dari wayang purwa yang berasal dari Indonesia (khususnya di Jawa), yang memiliki kesamaan sumber dari kitab Mahabarata (Heru S. Sudjarwo, 2009:828). Namun pada sajiannya memiliki perbedaan baik alur cerita ataupun struktur dramatik.

Paparan pada episode pertama *The Darling of Vrindavan* diawali ketika Krishna pada masa bayi, anak-anak, lalu remaja. Konflik yang terjadi dalam film animasi *The Little Krishna* yaitu Krishna selalu dikejar-kejar oleh pembunuh atas perintah dari Raja Kamsa. Selain konflik yang terjadi dengan Raja Kamsa, Krishna juga terlibat beberapa konflik dengan beberapa dewa, antara lain Dewa Indra yang tidak percaya pada titisan Wisnu yang menjelma menjadi Krishna kecil,

dan Dewa Brahma yang ingin menguji kekuatan Krishna karena Krishna dianggap sebagai penyihir.

Film animasi *The Little Krishna* memiliki *rating* yang tinggi sebagai program unggulan animasi anak di MNC TV dan sekarang ditayangkan kembali di stasiun ANTV, serta tayangan yang mengandung pendidikan budaya dan nilai-nilai kepahlawanan dengan sajian alur cerita yang menarik (Kompasiana, 21 Juni 2014). Dalam sudut-sudut pengambilan gambar (*frame*) di film animasi *The Little Krishna* mengandung beberapa kajian unsur dramatik yang dapat diinterpretasikan melalui analisis visual yang berupa kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Interpretasi analisis visual tersebut berfungsi sebagai penyampaian kepada peneliti mengenai pembacaan karakter, alur cerita dan pesan-pesan yang terkandung dalam tiap *frame*.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur dramatik dan alur cerita film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan*.

Analisis visual terdapat dalam teori estetika Monroe Bredsdley mengenai teori General Criterion dalam *Problems in The Philosophy of Criticism* mengungkapkan pandangan mengenai 3 ciri yang menjadi sifat pembuat indah dari benda-benda estetis, yakni; (i) Kesatuan (*unity*) yang mengartikan bahwa benda estetis ini tersusun secara baik

ataupun sempurna. (ii) Kerumitan (*complexity*) benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali melainkan kaya dengan isi ataupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. (iii) Kesungguhan (*intensity*) suatu benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandung (misalnya suasana suram, gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh (The Liang Gie, 1976:48).

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode Penelitian Diskriptif Analistik, yaitu sebuah pendiskripsian yang mengenai data-data yang diperoleh dalam upaya mengkaji film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan* yang secara diskriptif dianalisis pada struktur dramatikanya.

PEMBAHASAN

Film Animasi *The Little Krishna*

Dalam film animasi *The Little Krishna* tampak merupakan film animasi 3D karena dalam penayangan film tersebut memiliki kesan gambar yang dalam dan tokohnya seolah-olah benar-benar hidup. Seperti tampak pada potongan gambar film animasi *The Little Krishna*, berkesan memiliki kedalaman ruang, waktu, dan efek

pencahayaan yang menyerupai dunia nyata. Wujud tri-matra membentuk kesan kepada penonton untuk ikut serta dalam penggambaran alur cerita film animasi *The Little Krishna*. Secara tidak langsung wujud tri-matra juga menguasai kedalaman ruang dan waktu penontonnya sehingga tidak merasa bosan untuk menyaksikan film animasi *The Little Krishna*.

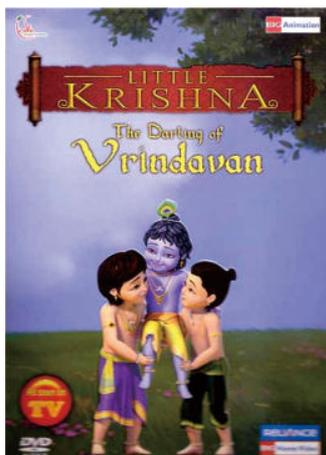
Diskripsi cerita film animasi *Krishna The Little Krishna* berawal dengan kisah Krishna yang merupakan inkarnasi Dewa Wisnu merupakan salah satu dewa yang dipuja oleh umat Hindu, berwujud pria berkulit gelap atau biru tua, memakai dhoti kuning (kain yang diikatkan dari pinggang kebawah semacam sarung) dan mahkota yang dihiasi bulu merak. Dalam seni lukis dan arca, umumnya ia digambarkan sedang bermain seruling sambil berdiri dengan kaki yang ditekuk ke samping. Legenda Hindhu dalam kitab Purana dan Mahabharata menyatakan bahwa ia adalah putra kedelapan Basudewa dan Dewaki dari kerajaan Surasena, kerajaan mitologis di India Utara. Secara umum, ia dipuja sebagai awatara (inkarnasi) Dewa Wisnu kedelapan di antara sepuluh awatara Wisnu.

Film animasi *The Little Krishna* dibagi menjadi 3 episode antara lain (i) *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan*, (ii) *The Little Krishna* episode *The Wondrous Feats*, dan (iii) *The Little Krishna* episode *The Legendary Warrior*. Setiap episode memiliki

beberapa segmentasi volume. Setiap episode mempunyai perkembangan dalam rangkaian ceritanya yang mengisahkan karakter Krishna itu sendiri sebagai tokoh utama. Perkembangan tersebut dapat dilihat ketika Krishna meranjak dari bayi, anak-anak, dan ke remaja.

Episode *The Darling of Vrindavan* berawal dengan mengambil setting tanah Vraj India Kuno, dengan pemandangan Desa Vrindavan. Desa tersebut merupakan satu tempat yang sangat sangat indah di negeri India. Perbukitan berwarna hijau, seluruh daratan rendah dikelilingi gunung, air

terjunnya terus mengalirkan air dari gunung di atasnya ke sungai di sepanjang tanah yang subur dan penuh bunga. Tempat itu hanya sebuah desa kecil yang tidak banyak penduduknya, namun begitu tempat itu penuh kedamaian. Di balik keindahan itu, ada sebuah kejadian yang menyeramkan. Ada sepasang ular jadi-jadian dengan 5 kepala dan sangat beracun ingin menguasai desa kecil itu. Ular jantan dengan lehernya yang panjang, begitu juga dengan betinanya, selain memiliki 5 kepala, hawa beracunnya dapat membuat rumput hangus jika ular tersebut melintasi.



Gambar 1. Trilogi film animasi *The Little Krishna*
(Sumber : <http://www.biganimation.com>)

Kejadian itu sudah selama ratusan tahun, di masa bersamaan, datanglah seekor elang. Elang ini juga bukan makhluk sembarangan, selain berwujud raksasa, bulu-bulu elang ini bercahaya, dia memiliki tanda Buddha (makhluk suci) pada bulunya. Elang itu lalu bertarung dan bermaksud mengusir sepasang ular tadi dari tempat yg indah itu,

karena takut akan mengotori keindahan yang ada. Sudah menjadi sifat alam, elang lebih dominan daripada ular, namun pertarungan hebat terjadi, hingga elang berhasil menaklukkan si ular. Tapi ular tidak dihabisi, ular disuruh pergi dari tempat itu, dan janji tidak kembali ke tempat semula. Ratusan tahun sudah berlalu, tempat itu masih ada,

hingga cerita ini terus mengalir.

Seorang anak laki-laki datang ke tanah Vrindavan yang indah dan menjadikan tempat itu rumahnya, 5000 tahun lalu. Dia menghabiskan masa kecilnya yang indah di sini, yang dipenuhi kasih sayang para penduduk Vrindavan. Bocah itu memiliki warna kulit yang luar biasa berkilaunya. Selain itu, begitu lahir dia sudah memiliki keajaiban. Seluruh warga desa menjadi tenang dan gembira ketika mendengar anak itu meniup seruling. Dan ajaibnya, alam sekitar juga mendengarkan ketika anak itu meniup seruling. Kisah hidup yang dicatat dalam catatan Sansekerta kuno dari India, Bhagavata Purana. Cerita ini diceritakan dari generasi ke generasi dan membuat banyak pembacanya merasa kagum dalam hati mereka pada Krishna kecil dari Vrindavan (narasi dalam *opening* episode *The Darling of Vrindavan*, segmen I).

Saat masih bayi, Krishna membebaskan Nalakuvara dan Manigreeva (dua Dewa Kembar) dari kutukannya. Saat Krishna asyik bermain, Trinavarta, sang iblis angin, mengincar nyawa Krishna. Akhirnya Trinavarta yang ingin membunuh Krishna, nyawanya berakhir di tangan Krishna bayi. Selanjutnya Raja Kamsa yang marah atas terbunuhnya Trinavarta, meminta Putana (iblis wanita) untuk membunuh putra Dewaki ke-8 tersebut yang merupakan malaikat kematian Kamsa. Putana sang penyihir menyamar menjadi wanita cantik

untuk meracuni Krishna. Semua penduduk Vrindavan mengira Putana adalah seorang dewi. Akantetapi, Krishna kecil tidak ikut tertipu dan Putana pun juga mati di tangan Krishna bayi.

Indra, dewa yang bertugas menurunkan hujan terbuai oleh keangkuhannya. Para penduduk Vrindavan pun diharuskan untuk memujanya. Krishna yang melihat hal itu memberitahu para penduduk desa Vrindavan dan menghentikan pemujaan yang keliru ini, Dewa Indra marah melihat penduduk desa Vrindavan beralih memuja gunung Govardhana, dan Indra menghujani desa Vrindavan dengan berbagai bencana. Krishna berusaha melindungi penduduk desa Vrindavan dengan mengangkat gunung Govardhan dan penduduk pun berlingung di bawahnya. Setelah Krishna usai mengalahkan Indra dengan kesaktiannya, Indra meminta maaf kepada Krishna atas seluruh kesombongannya. Dalam akhir episode pertama diceritakan bagaimana Krishna melawan ular berkepala banyak, Kalia. Kalia tidak dibunuh oleh Krishna seperti iblis lainnya, melainkan dijinakkan dan dilindungi oleh Krishna, karena Kalia di cerita Mahabarata merupakan kendaraan Sri Kreshna.

Unsur Dramaturgi dan Struktur Dramatik *The Little Krishna*

a) Unsur-unsur dramaturgi terdiri dari *plot* (alur cerita), struktur dramatik, tema, tokoh cerita (karakter) motivasi, *setting*,

bahasa, *genre*, dan warna (Rikrik El Saptaria, 2006:21). Unsur-unsur dramaturgi tersebut dilihat dari sudut pandang peneliti. Dengan kajian dramaturgi yang diterapkan dalam film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan*. Film animasi *The Little Krishna* memiliki kajian makna dalam unsur-unsur dramaturgi antara lain: tokoh cerita (karakter dan motivasi), *plot* (alur cerita), struktur dramatik, tema, setting, bahasa (*text*), *genre*, dan warna. Struktur dramatik mengungkapkan mengenai alur cerita yang saling terkait, sedangkan unsur-unsur dramaturgi yang lain misalnya warna dan *genre* dapat menonjolkan kesan estetik film tersebut. Struktur dramatik merupakan bagian-bagian yang memuat rangkaian unsur-unsur plot berstruktur dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal sampai akhir. Teori dramatik menurut Brechtian (Bertolt Brecht) terdiri dari 7 tahapan antara lain; eksposisi, *inciting action*, *complication*, krisis, klimaks, resolusi dan konklusi (Rikrik El Saptaria, 2006:26).

- b) Dalam film animasi *The Little Krishna* terdapat pembagian peran tokoh. Peran tersebut antara lain tokoh protagonis yang merupakan tokoh utama yang menggerakkan *plot* (alur cerita). Peran antagonis yang merupakan tokoh perlawanan, *deutragonis* yang

merupakan tokoh lain yang berada di pihak protagonis, *foil* yang merupakan tokoh yang berada di pihak antagonis, *raisonneur* merupakan tokoh yang dijadikan pengarang sebagai perwakilan dari pengarang secara langsung, tritagonis atau *confidante* merupakan tokoh yang berada di antara protagonis dan antagonis. Peran tokoh yang terakhir adalah *utility* yang merupakan tokoh pembantu/pendukung sebagai tokoh pelengkap untuk mendukung rangkaian cerita dan kesinambungan dramatik. Tokoh sendiri dibagi menjadi beberapa peran antara lain; Protagonis, antagonis, tritagonis, *deutragonis*, *foil*, dan pendukung. Salah satu tokoh utama dalam film animasi *The Little Krishna* adalah tokoh Krishna itu sendiri. Krishna muncul ketika bumi sedang dilanda roh jahat dan setan-setan yang mengganggu. Kedamaian dan ketenangan datang sebagai suatu ujian. Ketika Krishna datang sebagai penyelamat mereka. Karakter Krishna sangat tampak pada badannya yang mampu bersinar dengan baju baja pejuang, Krishna juga mempunyai daya tarik yang abadi. Kulitnya yang berwarna biru, menunjukkan suatu perbedaan yang mencolok dari tokoh yang lainnya. Krishna adalah Avatar (*awatara*). *Awatara* atau Avatar (Sansekerta: *avatāra*, baca: *awatara*) dalam agama Hindu adalah

inkarnasi dari Tuhan Yang Maha Esa maupun manifestasinya. Tuhan Yang Maha Esa ataupun manifestasinya turun ke dunia, mengambil suatu bentuk dalam dunia material, guna menyelamatkan dunia dari kehancuran dan kejahatan, *m e n e g a k k a n d h a r m a* dan menyelamatkan orang-orang yang melaksanakan Dharma atau Kebenaran. Kisah tentang Krishna tentu tidak asing lagi, terutama bagi umat Hindu. Kehidupan Krishna sejak lahir, besar, dewasa, hingga akhir hidupnya di bumi tertuang dalam epos Mahabarata. Krishna tampil dengan *dhoti* (semacam kain) berbahan *sutra* berwarna kuning, *m e l a m b a n g k a n c a h a y a* yang melenyapkan kegelapan. Kepalanya dihiasi mahkota dengan bulu *merak*, bulu merak itulah yang melambangkan *galaksi* berwarna-warni dalam kegelapan, atau pusat energi di atas *indria* (kosmos, ataupun kekuatan dari sang pencipta). Penggambaran umum biasanya menampilkannya sebagai anak kecil, atau seorang lelaki dalam gaya santai, sedang memainkan *seruling* (www.bhagavad-gita.com).

Dalam *Purana*, kemunculan Krishna sebagai titisan Dewa Wisnu merupakan penjelmaan sebagai *Awatara* yang turun ke dunia untuk menyelamatkan dunia dari kejahatan dan kehancuran. Wujud dari penjelmaan

Wisnu tersebut beragam, hewan atau manusia. *Awatara* yang umum dikenal oleh umat Hindu berjumlah sepuluh yang disebut *Dasa Awatara* atau *Maha Avatar* (Kelkar, Ashok R., 2001). Sepuluh *Awatara* Wisnu terdiri atas *Matsya* (Sang ikan), *Kurma* (Sang kura-kura), *Varaha* (Beruang), *Narasingha* (Sang manusia-singa), *Vamana* (Rama bersenjatakan beliung/Sang orang cebol), *Parasurama* (Sang Brahmana-Kshatriya), *Rama* (Sang pangeran), *Krishna* (Sang pengembala), *Buddha* (Sang pemuka agama), dan *Kalki* (Sang penghancur)

Di antara sepuluh *awatara* tersebut, sembilan di antaranya diyakini sudah menjelma dan pernah turun ke dunia oleh umat Hindu, sedangkan *awatara* terakhir (*Kalki*) masih menunggu hari lahirnya dan diyakini menjelma pada penghujung zaman *Kali Yuga*.

Krishna dalam film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan* merupakan pusat dari inti cerita dimana tokoh Krishna kecil memainkan peran dari pusat alur cerita hingga memainkan konflik dalam alur cerita tersebut.



Gambar 2. Tokoh Krishna dan tokoh Wisnu
(Sumber : <http://www.biganimation.com>)

c). Plot (alur Cerita)

Plot atau alur cerita dalam film animasi *The Little Krishna* merupakan rangkaian peristiwa yang satu sama lain dihubungkan dengan hukum sebab akibat. Peristiwa demi peristiwa saling mengikat sehingga membangun kausalitas yang tidak dapat dipisahkan.

Film animasi *The Little Krishna* memiliki sumber alur cerita (plot) yang diangkat dari penulisan kitab sejarah Bhagavata Purana. Cerita mengenai dewa-dewa yang menaungi alam semesta dari kepercayaan agama Hindu. Alur cerita tersebut mengisahkan kehidupan pada masa India kuno di lokasi kota Mathura dan sebuah Desa Vrindavan. Plot disusun oleh pengarang dengan tujuan untuk mengungkapkan buah pikiran secara khas. Pengungkapan lewat jalinan plot yang baik akan menciptakan ruh yang mampu menggerakkan alur cerita drama itu sendiri (Rikrik El Saptaria, 2006:21).

d.) Struktur Dramatik

Struktur dramatik merupakan bagian-bagian yang memuat rangkaian unsur-unsur *plot* berstruktur dan saling memelihara kesinambungan cerita dari awal sampai akhir. Teori dramatik menurut Brechtian (Bertolt Brecht) terdiri dari 7 tahapan antara lain; eksposisi, *inciting action*, *complication*, *crisis*, klimaks, resolusi dan konklusi (Rikrik El Saptaria, 2006:26).

Eksposisi : bagian awal atau pembukaan dalam film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan* berisi mengenai kisah Krishna sewaktu masih anak-anak. Krishna kecil hidup di Desa Vrindavan. Dalam bagian ini juga dikenalkan adanya tokoh-tokoh antagonis dan protagonis.

Inciting action: yang merupakan sebuah peristiwa atau tindakan yang dilakukan seorang tokoh yang membangun penanjakan aksi menuju konflik. Dalam film animasi *The Little*

Krishna menonjolkan tokoh Raja Kamsa yang ingin sekali membunuh *Krishna* dengan berbagai cara.

Complication: penggawatan yang merupakan kelanjutan dan peningkatan dari eksposisi dan *inciting-action*. Pada bagian ini tokoh Raja Kamsa mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu.

Crisis: perkembangan suatu tindakan menuju *climax*, kegentingan konflik antar tokoh mengemuka menjelang *climax*. Pada episode ini kemunculan iblis suruhan Raja Kamsa yang ingin membunuh *Krishna*. Perantara tokoh antagonis inilah yang disebut sebagai *foil* (Rikrik El Saptaria, 2006:34.), *foil* merupakan tokoh lain yang berada di pihak antagonis, tetapi bukan tokoh utama.

Climax: merupakan tahapan peristiwa dramatik yang telah dibangun oleh konflikasi. Tahapan ini melibatkan pihak-pihak yang berlawanan untuk saling berhadapan dalam situasi puncak pertentangan, seperti *Krishna* menghadapi iblis yang diperintah oleh Raja Kamsa untuk membunuh *Krishna*.

Resolusi: adalah bagian struktur dramatik yang mempertemukan masalah-masalah yang diusung oleh *Krishna* dengan Raja Kamsa untuk tujuan mendapatkan solusi atau pemecahannya. Solusi tersebut

merupakan bagian dimana salah satu pihak ada yang diunggulkan ataupun sama-sama dirugikan dan diuntungkan. Dalam segmen ini, tokoh protagonis seperti *Krishna* lebih diunggulkan karena dalam sudut perlawanan, resolusi terjadi antara pihak protagonis dan antagonis.

e.) Tema

Tema atau buah pikiran merupakan landasan cerita atau ide itu sendiri. Proses penciptaan karya naskah film tidak terlepas dari seorang penulis skenario. Berawal dari kesenjangan antara *Das Sein* (kenyataan) dan *Das Sollen* (harapan), sang pengarang mulai menetapkan tema sebagai pedoman bagi rancangan ceritanya. Unsur-unsur tema ini terdiri dari masalah, pendapat dan pesan pengarang yang disampaikan secara langsung maupun secara intuitif kepada penonton. Tema hadir melalui plot, karakter dan bahasa yang terbentuk dalam satu kesatuan utuh. Kesenambungan buah pikiran ini kemudian dipahami oleh penonton sebagai kekayaan rohani dan mengandung nilai-nilai moral kehidupan. Terdapat berbagai definisi konseptual mengenai tema dalam *archetype* yang diungkapkan oleh C. Pearson and Marr (2002:55) bahwa *The invisible patterns in the mind that control how we experience*

the world. Narrative structures, themes, and defineable characters that if achieved, give us temporary sense of success, fulfillment, and satisfaction.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat dikatakan bahwa *archetype* adalah; struktur, tema atau karakter utama yang merepresentasikan diri seseorang, yang mempengaruhi cara individu mempersepsikan pengalamannya, yang menggambarkan kebutuhan dasar individu yang berusaha dipenuhi. *Archetype* mengkomunikasikan dan mendasari pengekspresian keinginan-keinginan dasar, arti dan tujuan hidup, dan motivasi seseorang, dimana dalam pengekspresian tersebut, setiap individu mempunyai gaya, dan kekhasan masing-masing, yang berbeda satu sama lain tergantung *archetype* yang dominan dan aktif dalam diri individu.

Estetik Film Animasi *The Little Krishna*

Film animasi *The Little Krishna* dikaji melalui analisis estetik pada tiap segmen. Segmen (*sequence*) adalah satu rangkaian peristiwa yang utuh, dalam satu segmen terdapat beberapa adegan (*scene*) yang saling berhubungan (Himawan Pratista, 2008:30). Dalam film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan* terdapat *sequence* yang dibagi berdasarkan usia karakter utama yaitu Krishna. Karakter Krishna digambarkan sesuai dengan masa kehidupannya yang dimulai dari anak-anak lalu beranjak dewasa.

Sequence dibagi berdasarkan lokasi cerita, misalnya di Desa Vrindavan, bukit Ghovardhana, Kerajaan Mathura, wilayah tepi Sungai Gangga dan lokasi lain yang berkaitan dengan alur cerita.

Dengan metode analisis estetika visual, pembacaan atas realitas yang sebenarnya terjadi dalam film menjadi lebih akurat, karena bentuk sajian yang digambarkan dalam film pada dasarnya adalah realitas kedua dari penulisan skenario film tersebut. Realitas pertama merupakan sumber dari penulisan alur cerita film animasi *The Little Krishna*, yaitu kitab Bhagavata Purana. Kajian estetika dalam film animasi *The Little Krishna* tersebut dilihat dari ketiga teori estetika Monroe Breadsley :

- a) Kesatuan (*unity*) yang mengartikan bahwa benda atau visual film yang estetis ini tersusun secara baik ataupun sempurna dalam film animasi *The Little Krishna* visualisasi tersusun baik dengan adanya segmen pertama mengenai adanya pengenalan *setting* tepi Sungai Gangga yaitu Desa Vrindavan.
- b) Kerumitan (*complexity*) dari alur cerita film tidak sederhana sekali melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. Dalam film animasi *The Little Krishna*, pengenalan lokasi dalam alur cerita, terjadi proses kerumitan mengenai pengenalan Desa Vrindavan.

c) Kesungguhan (*intensity*) film yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualitas apa yang dikandung (misalnya suasana suram, gembira, sifat lembut atau kasar). Dalam film animasi *The Little*

Krishna episode *The Darling of Vrindavan*, detail (kerumitan) ditunjukkan kesungguhan yang menggambarkan sifat kelembutan dari suasana, kedamaian dari kehidupan dan kegembiraan dari penduduknya di Desa Vrindavan.



Gambar 3. Penggambaran wilayah Vrindavan sebagai estetika kerumitan (*complexity*) (Sumber : *The Little Krishna*, TC: 00.04.42)

SIMPULAN

Dalam penerapan kajian analisis estetika pada film animasi *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan* yang terdiri dari kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*). Ketiga teori tersebut merupakan kajian yang berkenaan dengan pendiskripsian alur cerita. Dari ketiga kajian tersebut setiap segmen mempunyai pendiskripsian masing-masing terhadap kesatuan (*unity*), kerumitan (*complexity*), dan kesungguhan (*intensity*).

Dari keseluruhan teori tersebut ditemukan hasil bahwa pembacaan analisis merupakan penjelasan sumber dari sintesa alur cerita yang dimaksud dalam film animasi

The Little Krishna. Dengan membaca alur cerita (*plot*) film dapat melihat sisi keindahan film tersebut (segi estetika film). Keindahan yang terkandung dalam film tersebut yang membuat penonton merasa sangat tertarik dengan film *The Little Krishna* episode *The Darling of Vrindavan*.

Unsur-unsur dramaturgi dalam film tersebut menggambarkan bagaimana kompleksitas alur ceritanya menjadi menarik bagi pemirsa. Struktur dramatik yang terdiri dari *exposition* (bagian awal), *inciting-action* (peristiwa awal), *confliction* (peningkatan eksposisi), *crisis* (perkembangan menuju klimaks), *climax* (peristiwa dramatik), *resolution* (bertemunya permasalahan),

conclusion (tahap akhir) dapat mengungkapkan mengenai alur cerita yang saling terkait. Sedangkan unsur-unsur dramaturgi yang lain, misalnya warna dan *genre*, dapat menonjolkan kesan estetika film tersebut.

Dari pembacaan film animasi tersebut dengan analisis estetika Monroe Beardsley tampak bahwa kesatuan (*unity*) lebih menonjol pada segmen pertama mengenai kemunculan tokoh Krishna di Desa Vrindavan dengan menonjolkan *setting* desa Vrindavan sesuai dengan alur cerita. Kerumitan (*complexity*) tampak pada segmen ketiga dengan kemunculan konflik ganda, selain melawan Raja Kamsa, tokoh Krishna juga melawan Dewa Indra. Kesungguhan (*intensity*) di segmen terakhir merupakan kesungguhan Krishna dalam membela Desa Vrindavan dan seluruh penduduknya dari serangan ular Kaliya, dan segmen terakhir juga menonjolkan sifat akan kesungguhan kasih sayang penduduk kepada Krishna.

DAFTAR ACUAN

- Alex Sobur. 2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset.
- _____. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arswendo Atmowiloto. 1986. *Telaah Tentang Televisi*. PT. Jakarta: Gramedia.
- Dharsono, 2007. *Estetika Seni Rupa Nusantara*. Surakarta: ISI Press.
- David, Bordwell & Thompson, Kristin. 2002. *Film Art An Introduction Sixth Edition*. Michigan, USA : The Association For Asian Studies Southeast Asia Council Ann Arbor.
- Danesi Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalisutra.
- Fiske, John. 2006. *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalisutra.
- Hardjowirogo. 1989. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Himawan Pratista. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Heru S. Sudjarwo. 2010. *Rupa dan Karakter Wayang*. Jakarta: Kakilangit Kencana Prenada Media Group.
- Ibnu Hamad. 2007. *Analisis Wacana dari Wujud Estetik*. dalam *Jurnal Mediator*, Vol. 8 No. 2. Hal. 328.
- Ki Ageng Kapalaye. 2009. *Kamus Pintar Wayang, Dari Versi India Hingga Pewayangan Jawa*. Banguntapan, Yogyakarta: Laksana.
- Kisari Mohan Ganguli. 2006. *Mahabharata, Buku 5: Udyoga Parwa: Bhagawata Yana Parwa*. <http://www.sacredtexts.com>, diakses pada 12 Oktober 2010.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kris Budiman. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Yayasan Seni Cemeti.
- Lutter, Elizabeth. 2004. *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Matius Ali. 2013. *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme & Buddhisme*. Tangerang: Sanggar Luxor.
- Onong Uchyana Effendy. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- P.M Laksono, David Kaplan, Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta:PT.Pustaka Pelajar.
- Rachmat Kriyantono. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta : PT. Prenada Media Group.
- Ranang AS., dkk. 2010. *Animasi Kartun dari Analog Sampai Digital*, Jakarta: Indeks.
- Rikrik El Saptaria. 2006. *Acting Handbook, Panduan Praktis Akting untuk Film dan Teater*. Bandung: Rekayasa Sains.
- S.Achadiati. 1988. *Sejarah Peradaban Manusia Zaman India Kuno*. Jakarta: P.T Gita Karya.
- Sudiro Satoto. 1985. *Wayang Kulit Purwo, Makna dan Struktur Dramatiknya*. Yogyakarta : Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Ditjen. Kebudayaan Depdikbud.
- Sri Srimad. 2001. *Krishna. A.C. Bhaktivedanta Swami Prabhupada. Acarya International Society for Krishna Consciousness*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- Stam, Robert, Robert Burgoyne and Sandy Flitterman-Lewis. 1992. *New Vocabularies in Film Semiotics (Structuralism, Post-Structuralism And Beyond)*. New York: Routledge.
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- The Liang Gie. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.
- Yasraf Amir Piliang. 2003. *Hiper Semiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- http://dratakrishna.blogspot.com/2010_09_01_archive.html Little Krishna. diakses tanggal 21.03.2011, pukul 19.04 WIB.